

BAB II

TEORI TENTANG KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU

A. Konsep Dasar Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni “*Competence*”, yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).¹ Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, maka hal ini erat kaitannya dengan pemilikan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru.²

Sedangkan secara istilah, kompetensi menurut Gorky Sembiring adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.³ Pengertian ini mempunyai arti perangkat yang mencakup dalam kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Ketika perangkat ini akan menghasilkan kompetensi guru jika dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru.

Menurut Moh. Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁴ Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan

¹ Tim Kemendikbud (2016). Kompetensi (online). Tersedia: <http://kbbi.web.id/kompetensi> (14 September 2016)

² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 33

³ Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, Galangpress, Yogyakarta, 2008, hlm. 39

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 4

perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.⁵

Mulyasa mengutip beberapa pengertian mengenai kompetensi sebagai berikut:⁶

- a. *Broke and Stone* mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai suatu gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.
- b. *Charles* mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.
- c. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1 no 10* tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dari beberapa uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Selain itu, kompetensi guru menunjuk pada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan. Sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.⁷

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi sosial, dan spiritual yang secara totalitas membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik,

⁵ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 52

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 25

⁷ *Ibid.*, hlm. 25

pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah suatu kemampuan, kecakapan serta kewenangan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menyanggah profesinya sebagai guru mencakup pengetahuan dan perilaku yang mendukungnya dalam melaksanakan tanggungjawab atau tugasnya sebagai guru secara baik dan profesional.

2. Konsep dasar kompetensi

Kompetensi memiliki taksonomi dasar yang mencakup standar isi (*content standards*), standar proses (*proces standards*), dan standar penampilan (*performance standarts*). Standar isi meliputi muatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang disajikan dalam kegiatan pelatihan. Standar proses mencakup kriteria kinerja dalam aktivitas transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut termasuk daya dukung fasilitasnya. Standar penampilan (*performance standards*) berkenaan dengan kriteria performansi. Kompetensi mempunyai tiga kategori, yaitu kompetensi utama (*care competencies*) atau kompetensi inti, kompetensi pendukung atau penunjang kompetensi inti dan kompetensi lain yang melengkapi kedua kompetensi tersebut. Kompetensi lain ini adalah kompetensi sosial, daya adaptabilitas dan visi ke depan.⁹

Menurut pendapat Munandar, kompetensi merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Pendapat ini menginformasikan dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kompetensi yaitu faktor bawaan dan faktor latihan.¹⁰ Faktor bawaan adalah faktor yang dibawa sejak lahir seperti memiliki bakat sebagai seorang guru. Termasuk faktor bawaan adalah pengaruh dari lingkungan sejak kecil yang mempengaruhi seseorang menjadi seorang

⁸ *Ibid*

⁹ Danim S, *Kinerja Staf dan Organisasi*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm.171-172.

¹⁰ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, Petunjuk bagi para Guru dan Orang Tua, Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 17

guru yang berkompentensi. Sedangkan faktor latihan adalah faktor yang mempengaruhi sebuah kompetensi yang bersumber dari usaha seseorang tersebut. Guru perlu dilatih dan belajar terus menerus hingga menjadi guru yang professional.

Mulyasa mengatakan kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai seseorang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.¹¹ Suparno menjelaskan bahwa kata kompetensi biasanya diartikan sebagai kecakapan yang memadai untuk melakukan suatu tugas atau sebagai memiliki keterampilan dan kecakapan yang disyaratkan.¹² Dalam pengertian yang luas bahwa setiap cara yang digunakan dalam pelajaran yang ditunjukkan untuk mencapai kompetensi adalah untuk mengembangkan manusia yang bermutu yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang disyaratkan.

Menurut pendapat Abdul Majid, Standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan berperilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.¹³

Nana Sudjana mengutip pendapat Cooper bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yaitu:

- a. Mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia.
- b. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya.
- c. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya.

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003, hlm. 38

¹² Suhaenah A Suparno (2000), *Membangun Kompetensi Belajar*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2000, hlm. 22

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 6

- d. Mempunyai kemampuan tentang teknik mengajar¹⁴

Glasser berpendapat sebagaimana yang juga dikutip Nana Sudjana menyebutkan ada empat yang harus dikuasi oleh guru meliputi:

- a. Menguasai bahan pelajaran
- b. Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
- c. Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- d. Kemampuan mengukur hasil belajar siswa¹⁵

Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (Disguntentis) pada tahun 1970-an mengeluarkan “Buku Saku” tentang sepuluh kompetensi guru sebagaimana yang dikutip Suparlan, yaitu:

- a. Memiliki kepribadian sebagai guru.
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menguasai bahan pengajaran.
- d. Menyusun program pengajaran.
- e. Melaksanakan proses belajar mengajar.
- f. Melaksanakan penilaian pendidikan.
- g. Melaksanakan bimbingan.
- h. Melaksanakan administrasi.
- i. Menjalin kerjasama dan interaksi dengan guru, sejawat, dan masyarakat.
- j. Melaksanakan penelitian sederhana¹⁶

Kesepuluh kompetensi menurut di atas Suparlan merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru proses belajar mengajar akan lebih efektif dan menghasilkan peserta didik yang kompeten. Suparlan menyimpulkan kompetensi minimal yang harus dimiliki guru meliputi: menguasai materi, metode dan system penilaian, namun jika tidak dilandasi penguasaan kepribadian keguruan dan ketrampilan lainnya,

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 17

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 18

¹⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Hikayat Publishing, Yogyakarta, 2006, hlm. 81-82

guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya secara professional.¹⁷

Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang pendidik. Lebih jelas dari penjelasan PP nomor 19 tahun pasal 28 ayat (3) huruf b, dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.¹⁸

3. Jenis-jenis Kompetensi Guru

Jenis-jenis kompetensi guru dapat disimpulkan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3 yang menerangkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁹ Dalam peraturan tersebut dijelaskan terdapat 4 (empat) ranah yang meliputi kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Berikut kami uraikan keempat kompetensi tersebut:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut pasal 28 ayat 3 butir a adalah kemampuan mengolah pembelajaran, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Mulyasa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 83

¹⁸ Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 68

¹⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bab VI Pasal 28 Ayat 3

hal sebagai berikut:²⁰

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman terhadap siswa.
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus.
- 4) Perancangan pembelajaran.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 7) Evaluasi hasil belajar (EHB)
- 8) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki

Secara pedagogis, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting mengingat pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kurang dalam aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga siswa cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri.²¹

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian menurut pasal 28 ayat 3 butir b adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dengan demikian kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan untuk keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pembahasan mengenai kompetensi kepribadian ini akan menjadi pembahasan utama dalam tesis ini yang akan peneliti tuangkan pada pembahasan berikutnya.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional menurut pasal 28 ayat 3 butir c adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

²⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 75

²¹ *Ibid.*, hlm. 76

mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Setidaknya terdapat delapan ruang lingkup seorang guru memiliki kompetensi profesional sebagai berikut:²²

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologi, sosiologi, dan sebagainya
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya
- 4) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- 5) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, sumber belajar yang relevan
- 6) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- 7) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- 8) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial menurut pasal 28 ayat 3 butir d adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Menurut Mulyasa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat

²² *Ibid.*, hlm. 135

- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar

4. Ranah Kompetensi Guru

Gordon dalam Mulyasa merinci beberapa ranah yang ada dalam konsep kompetensi sebagai berikut:²³

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
Pengetahuan yang dimaksud adalah kesadaran dalam bidang kognitif. Contohnya adalah seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pemahaman (*understanding*)
Pemahaman tersebut diartikan sebagai kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Contohnya adalah seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan (*skill*)
Skill adalah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Contohnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d. Nilai (*value*)
Nilai adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*)

²³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 38

Sikap adalah perasaan (senang – tidak senang, suka – tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji dan sebaliknya.

f. Minat (*interest*)

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi diatas, jika ditelaah secara mendalam mencakup tiga bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru, seperti yang dikemukakan oleh Cece Wijaya, yaitu kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dari ketiga jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.²⁴

5. Indikator Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat jenis kompetensi guru tersebut juga diistilahkan dengan dimensi kompetensi. Setiap dimensi kompetensi guru mempunyai indikator. Indikator tersebut sebagai acuan ketercapaian dari dimensi kompetensi guru. Menurut Kunandar dimensi dan indikator dari kompetensi guru sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah.

Tabel 2.1 *Dimensi Kompetensi, Sub Kompetensi dan Indikator*²⁵

NO	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
1.	Kompetensi Kepribadian: kemampuan personal yang mencerminkan	1.1 Kepribadian yang mantab dan stabil	a. Bertindak sesuai norma hukum b. Bertindak sesuai norma sosial

²⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar, PT Remaja Rosdakarya*, Bandung , 1994, hlm. 14

²⁵ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 75-77

NO	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia		c. Bangga menjadi guru d. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma
1.2 Kepribadian yang dewasa		a. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik b. Memiliki etos kerja sebagai guru	
1.3 Kepribadian yang arif		a. Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat b. Menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak	
1.4 Kepribadian yang berwibawa		a. Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik b. Memiliki perilaku yang disegani	
1.5 Berakhlak mulia dan menjadi teladan		a. Bertindak sesuai norma religious (iman, takwa, jujur, ikhlas, suka menolong) b. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik	
2.	Kompetensi Pedagogik: meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan	2.1 Memahami peserta didik secara mendalam	a. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif b. Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip

NO	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
	berbagai potensi yang dimilikinya		kepribadian c. Mengidentifikasi bekal awal peserta didik
		2.2 Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	a. Memahami landasan pendidikan b. Menerapkan teori belajar dan pembelajaran c. Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi ajar d. Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih
		2.3 Melaksanakan pembelajaran	a. Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
		2.4 Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	a. Merancang dan evaluasi (<i>assessment</i>) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode b. Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (<i>mastery learning</i>) c. Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas program

NO	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
			pembelajaran secara umum a. Memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik b. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik
3.	Kompetensi Profesional: Merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya	3.1 Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi 3.2 Menguasai struktur dan metode keilmuan	a. Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah b. Memahami struktur konsep keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar c. Memahami konsep antar mata pelajaran terkait d. Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi
4.	Kompetensi Sosial: merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	4.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik 4.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan

NO	Kompetensi	Sub Kompetensi	Indikator
		kependidikan	
		4.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

B. Kompetensi Kepribadian Guru

1. Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para actor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Di sini para actor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.²⁶

Untuk memperoleh pemahaman tentang kepribadian ini Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika mengutip beberapa pendapat para ahli:²⁷

- a. Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai: (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam)
- b. Woodwoth mengemukakan bahwa kepribadian merupakan “kualitas tingkah laku total individu”
- c. Dashiell mengartikan sebagai “gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisir”
- d. Derlega, Winstead & Jones mengartikannya sebagai “sistem yang relatif stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pemikiran, perasaan, dan tingkah laku yang

²⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Junantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 3

²⁷ *Ibid.*, hlm. 3-4

konsisten”

- e. Allport mengemukakan lima tipe definisi kepribadian. (1) *Rag-Bag (Omnibus)* yang merumuskan kepribadian dengan cara numerasi (penjumlahan). (2) *Integratif dan konfiguratif*, kepribadian adalah sebagai organisasi tentang pribadi manusia/individu pada setiap tahap perkembangan. (3) *Hirarchis*, kepribadian itu dinyatakan dalam empat pribadi (*selves*): *material self*, *social self*, *spiritual self* dan *pure ego* atau *self to self*. (4) *Adjustment*, kepribadian adalah integrasi dari sistem kebiasaan individu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. (5) *Distinctiveness (uniqueness)*, kepribadian adalah sistem disposisi dan kebiasaan yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam satu kelompok yang sama.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah sekumpulan kualitas sifat dan perilaku seseorang baik fisik maupun psikis yang dapat membedakan dengan orang lain. Kepribadian satu orang dengan orang lain mempunyai kualitas yang berbeda. Kualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai negatif ataupun positif sesuai dengan kecondongan terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan.

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil disini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa atau tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.²⁸

Baharuddin dalam bukunya menyebutkan inti mengenai kepribadian adalah sebagai berikut:

- a. Kepribadian merupakan suatu kebulatan yang terdiri dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah

²⁸ Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, PT Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2007, hlm. 155

- b. Kepribadian seseorang bersifat dinamik dalam hubungannya dengan lingkungan
- c. Kepribadian seseorang itu khas (*unique*), berbeda dari orang lain
- d. Kepribadian itu berkembang dengan dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari dalam dan luar.²⁹

Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertindak laku secara khas dan tetap.³⁰

Jika kepribadian diartikan sebagai sekumpulan kualitas sifat dan perilaku seseorang, sedangkan kompetensi diartikan sebuah kemampuan dan kecakapan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu, maka kompetensi kepribadian adalah kemampuan dan kecakapan dalam meningkatkan kualitas sifat dan perilaku seseorang melalui sebuah usaha yang rasional. Arti rasional dalam pengertian ini adalah mempunyai arah dan tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya kepribadian mempunyai sifat *integratif* dan *konfiguratif* yang mempunyai tahap perkembangan.

Kunandar mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri dan pemahaman diri.³¹

2. Karakteristik Kompetensi Kepribadian

Baik dan tidaknya citra seseorang guru sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Hal tersebut dikarenakan masalah kepribadian ini menjadi kompetensi yang sangat utama yang melandasi kompetensi guru. Selain itu,

²⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan-Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*, Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007, hlm. 209

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 225

³¹ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 55

kepribadian juga akan menjadi faktor penentu keberhasilan melaksanakan tugas pendidik.

Guru yang berkelakuan baik sering dikatakan memiliki kepribadian yang baik, atau disebut juga berakhlak mulia. Sebaliknya, jika guru memiliki perilaku dan perbuatan jelek atau tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa guru itu tidak memiliki kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karenanya, kepribadian guru seringkali menjadi barometer tinggi rendahnya kewibawaan guru dalam pandangan peserta didik atau masyarakat.

Para pakar pendidikan memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang karakteristik kompetensi kepribadian guru. Masing-masing mempunyai pandangan dalam sudut yang berbeda. Secara yuridis undang-undang telah mengatur tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 pasal 28 ayat (3) huruf b, mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.³²

Menurut Janawi kompetensi kepribadian guru meliputi semua hal yang berkaitan dengan personalitas atau jati diri sebagai seorang pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Secara rinci kemampuan tersebut meliputi:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan budaya nasional Indonesia
- b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil dan berwibawa
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab, rasa bangga sebagai pendidik dan rasa percaya diri.³³

³² Standar Nasional Pendidikan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 68

³³ Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm. 50

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Ruslan sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, antara lain:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi
- b. Berpikir alternative
- c. Adil, jujur dan objektif
- d. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- e. Ulet dan tekun bekerja
- f. Berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- g. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- h. Bersifat terbuka
- i. Kreatif
- j. Berwibawa.³⁴

Sedangkan menurut Muhibbin Syah karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi:

- a. Fleksibilitas Kognitif

Fleksibilitas Kognitif (keluwesan rambah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah *frigiditas kognitif* atau kekakuan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berpikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

- b. Keterbukaan psikologis pribadi guru

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik

³⁴ Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hlm. 14

dengan ikhlas. Keterbukaan Psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai anutan siswa.³⁵

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan jati diri meliputi kemampuan-kemampuan dalam memahami diri, mengelola diri, mengendalikan diri dan menghargai diri.³⁶ Sedangkan kompetensi kepribadian yang berhubungan dengan pelajar mengajar meliputi sepuluh hal:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi yaitu dapan bekerja teratur, konsisten, dan kreatif
 - b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
 - c. Befikir alternatif
 - d. Adil, jujur dan kreatif
 - e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
 - f. Ulet dan tekun bekerja
 - g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
 - h. Simpatik, menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak
 - i. Bersifat terbuka
 - j. Berwibawa.³⁷
3. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Kepribadian

Pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu, tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu.³⁸

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi tiga golongan besar, yaitu:

³⁵ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 225-226

³⁶ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 55

³⁷ *Ibid.*, hlm. 61

³⁸ Isjoni, *Gurukah yang dipersalahkan? Menakar Posisi guru di tengah Dunia Pendidikan Kita*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 76

a. Faktor biologis

Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Keadaan fisik atau konstitusi tubuh yang berlainan itu menyebabkan sikap dan sifat-sifat serta tempramen yang berbeda-beda pula. Bahwa keadaan fisik, baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir itu memainkan peran yang penting pada kepribadian seseorang, tidak ada yang mengingkarinya. Namun demikian, itu hanya merupakan salah satu faktor saja. Faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan.³⁹

b. Faktor sosial

Faktor sosial disini adalah masyarakat, yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.⁴⁰

Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas pada anggota-anggota keluarga lain, teman-teman yang datang ke rumahnya, teman-teman sepermainan, tetangga-tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah, dan sebagainya.⁴¹

c. Faktor kebudayaan

Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah termasuk dalam faktor sosial seperti yang telah diuraikan. Namun disini kita hendak membicarakan

³⁹ Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 160

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 161

⁴¹ Baharuddin, *Op. Cit.*, hlm. 225

kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.⁴²

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah faktor hereditas (genetika) dan faktor lingkungan (*environment*).⁴³ Faktor genetika atau pembawaan ini berasal dari masa konsepsi seluruh hereditas individu dibentuk dari 23 kromosom (pasangan x x) dari ibu, dan 23 kromosom (pasangan x y) dari ayah. Dalam 46 kromosom tersebut terdapat beribu-ribu gen yang mengandung sifat-sifat fisik dan psikis atau mental individu yang menentukan potensi-potensi hereditasnya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang mampu menambah atau mengurangi potensi hereditas tersebut.⁴⁴ Sedangkan faktor lingkungan yang mempengaruhi kepribadian di antaranya keluarga, kebudayaan dan sekolah.⁴⁵

C. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Literatur Pendidikan Barat

Kompetensi kepribadian guru juga banyak disinggung oleh pakar pendidikan barat. Term pakar pendidikan barat dalam pembahasan tersebut tidak diartikan sebagai pakar yang membidangi atau *cosertn* pada ilmu pendidikan. Pada dasarnya tokoh yang dibahas berlatar belakang filsafat umum, hanya saja tokoh tersebut juga mempunyai pemikiran mengenai pendidikan.

Ada beberapa pemikiran tokoh tersebut yang secara tidak langsung memiliki keterkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Seperti John Dewey yang menganggap perilaku guru adalah insting-insting biologis yang alami dan harus ditumbuhkan berdasarkan pengalaman. John Locke yang mengharuskan menggunakan metode praktek aktivitas-aktivitas kesopanan yang ideal sampai murid menjadi terbiasa. Jurge Habermas dengan teori tindakan komunikatif yang mempunyai hubungan timbal balik atau komunikatif bagi seorang guru dalam mencetak murid menjadi agen sosial masyarakat. Ivan Illich yang berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai pengawas, menjaga

⁴² *Ibid.*, hlm. 225

⁴³ Syamsu Yusuf dan Achmad Junantika Nurihsan, *Op. Cit.*, hlm. 20

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 21

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 27

moralitas dan ahli terapi. Benyamin S. Bloom dengan taksonomi pendidikan yang di dalamnya terdapat domain afektif yang menciptakan daya rasa dan apresiasi emosional dan penghayatan.

1. John Dewey

Tujuan pendidikan menurut John Dewey adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki efisiensi di atas adalah sistem demokrasi yang didasarkan atas kebebasan, asas saling menghormati kepentingan bersama, dan asas ini merupakan sarana kontrol sosial.

Mengenai konsep demokrasi dalam pendidikan, Dewey berpendapat bahwa dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.

Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem persekolahan tradisional, yang memusatkan perhatian di luar anak, apakah itu guru, buku, teks dan sebagainya. Kondisi ini merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan kapasitasnya dalam mengontrol pengalaman pada interaksi di lingkungannya.

Dewey berpendapat bahwa murid harus terbebas dari faktor eksternal yaitu guru yang menghilangkan kebebasan, ekspresi dan keindividualan. Guru harusnya menerapkan konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*). Dengan demikian peranan guru bukan hanya berhubungan dengan mata pelajaran, melainkan dia harus menempatkan dirinya dalam seluruh interaksinya dengan kebutuhan, kemampuan, dan kegiatan siswa. Selain itu guru juga harus dapat memilih bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan

masyarakat dan lingkungan.⁴⁶

Behubungan dengan perilaku guru menurut Dewey setiap pribadi manusia memiliki struktur-struktur kodrati tertentu. Misalnya insting dasar yang dibawa oleh setiap manusia. Insting-insting dasar itu tidak bersifat statis atau sudah memiliki bentuk baku, melainkan sangat fleksibel. Fleksibilitasnya tampak ketika insting bereaksi terhadap kesekitaran. Pokok pandangan Dewey di sini sebenarnya ialah bahwa secara kodrati struktur psikologis manusia atau kodrat manusia mengandung kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diaktualisasikan sesuai dengan kondisi sosial kesekitaran manusia. Bila seseorang berlaku yang sama terhadap kondisi kesekitaran, itu disebabkan karena “kebiasaan”, cara seseorang bersikap terhadap stimulus-stimulus tertentu. Kebiasaan ini dapat berubah sesuai dengan tuntutan kesekitarnya.⁴⁷

Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan:

- a. Perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk insting-insting biologis lalu dikenal dengan penjelasan *nature*
- b. Perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka yang dikenal dengan penjelasan *nurture*

Penjelasan "*nature*" dirumuskan oleh ilmuwan Inggris Charles Darwin pada abad kesembilan belas di mana dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian insting yang diperlukan agar bisa bertahan hidup. Namun banyak analis sosial yang tidak percaya bahwa insting merupakan sumber perilaku sosial. John Dewey mengatakan bahwa perilaku kita tidak sekedar muncul berdasarkan pengalaman masa lampau, tetapi juga secara terus menerus berubah atau diubah oleh lingkungan.⁴⁸

⁴⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 227

⁴⁷ Ahmad Syadali dan Mudzakir, *Filsafat Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm. 80

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm.179

Dari keterangan di atas disimpulkan bahwa perilaku guru ditimbulkan dari insting-insting biologis yang tumbuh berdasarkan keturunan. Artinya bahwa perilaku tersebut timbul karena adanya sifat yang natural. Perilaku guru juga harus ditimbulkan berdasarkan pengalaman atas interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut harus diperbaiki dan diubah berdasarkan lingkungan.

2. John Locke

Pandangan Locke tentang manusia berangkat dari penolakannya terhadap teori innatisme yang mengakui adanya ide-ide bawaan dari diri manusia. Ia berpendapat bahwa manusia tidak dapat menghasilkan pengetahuannya dari dirinya sendiri.⁴⁹ Manusia ketika lahir bagaikan kertas putih yang baru atau sebagai meja berlapis lilin yang belum terdapat tulisan di atasnya. Pandangan seperti ini dalam pendidikan disebut sebagai aliran tabula rasa.⁵⁰ Dalam kertas kosong tersebut ditulis sekehendak hati penulisnya. Lingkungan adalah yang akan menulis kertas kosong tersebut.

Menurut teori tabula rasa, kepribadian di dasarkan pada lingkungan pendidikan yang didapatinya dan perkembangan jiwa seseorang semata-mata bergantung pada pendidikan. Dunia luar pada umumnya disebut lingkungan, yaitu Lingkungan yang berjiwa (hidup) dan lingkungan tidak berjiwa (mati). Lingkungan berjiwa seperti manusia, hewan, tumbuhan dan tanaman. Sedangkan lingkungan yang mati meliputi benda-benda mati seperti tanah, air, batu dan lain sebagainya.⁵¹

Aliran Locke juga disebut dengan Empirisme yang menyatakan bahwa pendidikan atau lingkungan dapat berbuat sekehendak hati dalam membentuk pribadi anak didik sesuai dengan yang diinginkan. Paham Empirisme Locke juga sejalan dengan paham Helvatus yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu bersih dan suci.⁵²

⁴⁹ Harun Hadiwijoyono, *Sari Filsafat Barat*, Kanisius, Yogyakarta, 1980, hlm. 36.

⁵⁰ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 242

⁵¹ *Ibid*

⁵² *Ibid.*, hlm. 243

Dengan demikian menurut Locke, secara kodrati manusia itu baik dan tanpa cela. Dalam kondisi alamiahnya itu, ia menjadi person yang bebas untuk menentukan dirinya dan menggunakan hak miliknya tanpa tergantung pada kehendak orang lain.⁵³

Secara psikologis, teori empirisme ini sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan aliran behaviorisme. Dalam aliran behaviorisme terdapat tiga teori, yaitu *stimulus and respons* (RS), *conditioning*, dan *reinforcement*.⁵⁴

Teori pertama adalah *Stimulus and respons* (RS) adalah hubungan aksi dan reaksi. Setangkai bunga misalnya dapat merupakan stimulan dan direspon oleh mata dengan memandangnya. Kesan indah yang diterima individual dapat menjadi stimulan yang mengakibatkan respon untuk memetikinya. Demikian pula dalam proses belajar terjadi rentetan hubungan stimulus respon. Dengan demikian belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya.

Teori kedua adalah *conditioning* yang merupakan teori tambahan dari *stimulus and respons*. Teori ini berpendapat bahwa pembentukan hubungan stimulus dan respon dalam belajar perlu dibantu dengan kondisi tertentu. Sebagai contoh adalah sebelum anak-anak masuk kelas atau pergantian pelajaran, bel harus berbunyi untuk mengkondisikan anak-anak masuk kelas.

Teori ketiga adalah *reinforcement* yang juga perkembangan dari teori pertama dan kedua. Teori ini berpendapat bahwa jika pada teori *conditioning*, kondisi diberikan pada stimulus, maka pada *reinforcement*, kondisi diberikan kepada respon. Karena anak belajar dengan sungguh-sungguh (stimulus) selama ia menguasai apa yang didapatkan dari guru (respon) maka guru memberikan nilai tinggi, pujian atau hadiah. Nilai tinggi, pujian dan hadiah merupakan *reinforcement*, supaya pada kegiatan belajar berikutnya akan lebih giat dan sungguh-sungguh.

⁵³ J. Ohoitmur, *Aliran-Aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer*, Traktat Kuliah STF-Seminari Pineleng, 2003, hlm. 77.

⁵⁴ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 243-245

Dari keterangan singkat mengenai paham empirisme Locke tersebut terdapat keterkaitan dengan kompetensi kepribadian guru. Berdasarkan hukum *law of readiness* (kesiapan), bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan terbentuk apabila telah ada kesiapan pada sistem saraf individu.⁵⁵ Artinya, kompetensi kepribadian guru menjadi materi utama sebagai stimulus dan respon dari guru ke murid. Teladan yang baik dari guru yang merupakan pengalaman guru menjadi stimulus yang akan direspon anak sebagai praktek langsung pada kehidupan anak.

3. Jorgen Habermas

Pendidikan menjadi garda terdepan dalam membentuk kesadaran bangsa dan masyarakatnya. Sebab, melalui output pendidikan sebagai agen sosial merupakan proses kesadaran masyarakat akan demokrasi dapat terbentuk. Pentingnya membentuk kesadaran masyarakat akan demokrasi dapat diterapkan melalui proses pembentukan pemahaman bahwa tindakan komunikatif menjadi hal yang mutlak dan perlu dilakukan untuk interkasi dalam dunia pendidikan. Begitu pula kesadaran pentingnya pluralisme dapat ditanamkan tentang kesadaran objektif dari setiap keilmuan yang diajarkan bagi anak didiknya. Karena itulah, merupakan salah satu bentuk dalam wujud tujuan paling fundamental dari pendidikan untuk membentuk kesadaran dan kedewasaan.

Habermas menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu sosial tidak pernah bebas nilai sebagaimana diklaim oleh *positivistic*. Ia akan selalu berkaitan dengan kepentingan. Maka dalam analisisnya, Habermas mengajukan tiga kepentingan yang menyelubungi ilmu pengetahuan dan ilmu sosial, yakni kepentingan teknis, kepentingan praktis dan kepentingan emansipatoris.⁵⁶

Kepentingan yang berhubungan langsung dengan kompetensi kepribadian adalah kepentingan emansipatoris. Kepentingan emansipatoris tercermin

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 244

⁵⁶ Mukhrizal Arif dkk., *Pendidikan Pos Modernismen Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 32

melalui metode ilmu kritis-emansipatoris yang oleh Habermas disebut sebagai refleksi diri (*selbstreflexion*). Menurut Habermas “*In self-reflection, knowledge for sake of knowledge come to coincide with the interest in autonomy and resposibility.*”⁵⁷ (dalam refleksi diri, pengetahuan demi pengetahuan datang bertepatan dengan minat dalam otonomi dan tanggung jawab). Maka dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa Habermas berbicara tentang kepentingan yang mendasari pembentukan pengetahuan yang tidak pernah lepas dari proses pembentukan diri manusia itu sendiri yang tidak lepas dari otonomi dan tanggungjawabnya.

Menurut Habermas tindakan manusia terbagi menjadi dua tindakan dasar, yakni tindakan kerja dan tindakan komunikasi.⁵⁸ Tindakan kerja adalah tindakan yang rasional-bertujuan. Rasional berarti tindakan kerja yang terarah. Sedangkan bertujuan berarti tindakan kerja yang mempunyai tujuan. Tindakan komunikatif dimaknai sebagai tindakan yang menghubungkan antar manusia sebagai makhluk sosial.⁵⁹

Dalam teori tindakan komunikatif, Habermas memahami rasio komunikatif mempunyai keterkaitan dengan tindakan sosial. Keterkaitan tersebut dipandang sebagai unsure dalam pembentukan dunia kehidupan masyarakat. Habermas juga meyakini adanya teori evolusi sosial sebagai kemajuan sejarah perkembangan manusia. Menurutnya, ada dua proses belajar dalam evolusi sosial.⁶⁰ Proses pertama peningkatan produktivitas kerja yang membuat kemajuan dalam bidang teknologi semakin maju dan berkembang dengan pesat. Kedua adalah proses belajar komunikatif yang menghasilkan perbaikan kualitas komunikatif dari relasi-elasi antar manusia.

Dengan demikian terdapat keterkaitan antara kompetensi kepribadian guru dan tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif merupakan salah satu bentuk dari kompetensi kepribadian guru. Tindakan komunikatif lahir dari

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 32

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 33

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 33

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 35

kemampuan pribadi guru dalam mengelola relasi sosial antara murid dan guru, murid dan murid, serta guru dan guru.

Walaupun tindakan komunikatif merupakan bagian dari kompetensi sosial, namun pelakunya dalam hal ini guru merupakan orang yang memiliki kompetensi kepribadian. Artinya, tindakan komunikatif bagian dari kompetensi sosial berarti pada proses kegiatan belajar. Sedangkan tindakan komunikatif bagian dari kompetensi kepribadian berarti pada subyek dan obyek dari kegiatan tersebut.

Subyek yang dimaksud adalah guru yang mempunyai kemampuan berbijaksana dalam interaksi sosial di sekolah dan juga menjadi teladan yang baik bagi obyeknya, dalam hal ini adalah murid. Hubungan timbal balik atau komunikatif ini menjadi keharusan bagi seorang guru dalam mencetak agen sosial masyarakat. Dengan kata lain, guru harus menjadi parsipator aktif dalam membentuk keputusan dan klaim kesahihan universal. Keterlibatan guru ini akan mewujudkan transformasi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan.

4. Ivan Illich

Illich berpendapat sekolah dalam lingkungan kapitalis sama sekali tidak mengembangkan kegiatan belajar atau mengajarkan keadilan, sebab sekolah lebih menekankan pengajaran menurut kurikulum yang telah dipaket untuk memperoleh sertifikat. Sertifikat ini nantinya akan digunakan sebagai alat legitimasi bagi individu untuk memainkan perannya dalam pasar kerja yang tersedia.

Hal ini terjadi karena sekolah adalah lembaga yang dibangun atas dasar anggapan bahwa kegiatan belajar adalah hasil dari kegiatan mengajar. Guru dianggap sebagai pengawas, pengkhotbah, sekaligus ahli terapi untuk memberi petunjuk-petunjuk moral. Jadilah guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai ideolog, hakim, dan dokter, yang memerkosakan masa depan peserta didik.

Guru dan murid merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Antara guru dan murid sama-sama merupakan subyek pendidikan yang sama pentingnya. Guru tidak boleh beranggapan bahwa murid merupakan obyek pendidikan, begitu juga guru tidak boleh merasa berkuasa yang bisa berbuat sesuka hati atas murid.

Masyarakat banyak yang menganggap bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Inilah yang dikritik keras oleh Ivan Illich. Illich berpendapat bahwa anggapan ini akan membatasi kompetensi guru hanya di wilayah sekolah saja. Padahal guru seharusnya mempunyai tanggungjawab yang sangat besar terhadap murid baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Illich juga mengkritik anggapan guru jika sedang mengajar harus menunjukkan wibawanya dalam penampilan yang angker. Di bawah pengawasan guru yang penuh kuasa demikian, beberapa tatanan nilai dilebur menjadi satu. Perbedaan antara moralitas, legalitas, dan harga diri menjadi kabur dan akhirnya lenyap. Setiap pelanggaran dirasakan sebagai suatu kesalahan rangkap. Pelanggar diharapkan merasa bahwa ia telah melanggar suatu aturan, ia telah berperilaku tidak bermoral, dan ia telah merugikan dirinya sendiri.

Menurut Illich guru seharusnya mempunyai 3 (tiga) kompetensi kepribadian yang penting:⁶¹

a. Kemampuan mengawasi

Guru adalah sebagai pengawas yang menuntun para murid melewati kegiatan pembelajaran yang berliku-liku dan melelahkan. Menjaga agar aturan benar-benar ditaati tanpa keinginan untuk menghasilkan pendidikan yang mendalam. Artinya, murid diupayakan mentaati peraturan tanpa ada tendensi dan pemaksaan dari guru. Murid

⁶¹ Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, (terj.) A. Sonny Keraf, dari judul asli *Deschooling Society*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2000 hlm. 42-44.

melakukannya dengan penuh kesadaran akan kewajiban sebagai murid.

b. Kemampuan menjaga moralitas

Guru adalah sebagai teladan murid yang menjaga moralitas pengganti peran orang tua, Tuhan, atau negara. Ia mengajarkan anak-anak tentang apa yang benar atau salah dari segi moral, tidak saja di dalam sekolah melainkan di dalam masyarakat luas. Ia berperan sebagai orang tua bagi setiap anak dan karena itu menjamin bahwa semua mereka merasa sebagai anak-anak mempunyai kewajiban dan hak yang sama.

c. Kemampuan ahli terapi

Guru adalah sebagai ahli terapi yang merasa punya wewenang untuk menyelidiki kehidupan pribadi setiap murid dan membantunya untuk mengembangkan kepribadiannya. Kalau fungsi ini dijalankan oleh seorang pengawas dan pengkhotbah, biasanya ini berarti ia berusaha meyakinkan si murid untuk menerima visinya mengenai kebenaran dan pengertiannya mengenai apa yang baik dan benar

Seorang guru yang mencampuradukkan dalam dirinya fungsi sebagai hakim, ideolog, dan dokter dalam arah kehidupan bermasyarakat akan dipaksa tunduk pada proses yang salah. Seorang guru yang menggabungkan ketiga kekuasaan ini dalam sistem pendidikannya akan lebih membelenggu si anak daripada mentaati hukum. Sistem tersebut juga akan menetapkan si anak tersebut sebagai bagian dari kelompok minoritas dalam hal hukum dan ekonomi, atau membatasi haknya untuk bebas berserikat dan bertempat tinggal.

5. Benyamin S. Bloom

Pemikiran Bloom mengenai pendidikan yang erat kaitannya dengan kompetensi adalah klasifikasi taksonomi pendidikan. Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain

(ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶² Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa.⁶³ Selain itu, juga dikenal istilah penalaran, penghayatan dan pengamalan.

Pendekatan yang Bloom tawarkan dalam pembelajaran dapat menjamin terbinanya seluruh potensi manusia, yakni potensi intelektualitas atau kecerdasan ranah kognitif, daya rasa dan apresiasi emosional dan penghayatan pada ranah afektifnya, serta daya praktiknya dalam kegiatan hidup sehari-hari sebagaimana yang terlihat dalam ranah psikomotoriknya. Ketiga domain ini akan meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang dijamin oleh Bloom.

Domain yang erat kaitannya dengan kompetensi kepibadian guru adalah ranah afektif. Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.⁶⁴ Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya.

Kompetensi ranah afektif seorang guru sebenarnya bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sangat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling sering dijadikan obyek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan yang meliputi:⁶⁵

a. Konsep diri dan harga diri guru

Konsep diri guru adalah totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. keseluruhan sikap dan pandangan tersebut dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya.

b. Efikasi diri dan efikasi kontekstual guru

⁶² W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Gramedia, Jakarta, 1987, hlm. 149

⁶³ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, Grasindo, Jakarta, 1992, hlm. 32

⁶⁴ W. S. Winkel, *Op. Cit.*, hlm. 152.

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan I*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.

Efikasi diri guru adalah keyakinan guru terhadap efektifitas kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Sedangkan efikasi kontekstual guru adalah kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor dari luar dirinya ketika mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar profesional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

c. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri adalah gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negative terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tersebut. Lambat laun penerimaan tersebut akan berpengaruh psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain. Sebagai pemberi layanan kepada siswa, guru seyogyanya memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. sebab, kompetensi bersikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain akan cukup berpengaruh tinggi terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas kepada siswa.

D. Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Literasi Pendidikan Islam

Penjelasan kompetensi kepribadian guru menurut pakar pendidikan Islam lebih luas dan fokus dibandingkan pakar pendidikan barat. Hal tersebut berbeda dengan pakar pendidikan barat yang tidak menjelaskan secara spesifik mengenai kompetensi kepribadian guru. Menurut pakar pendidikan Islam kompetensi kepribadian guru erat kaitannya dalam nilai-nilai agama Islam. Karena wahyu (al-Quran dan Hadis) sendiri secara implisit dan eksplisit menyinggung kompetensi kepribadian seorang guru.

Menurut Islam pendidikan merupakan upaya internalisasi nilai-nilai, ajaran, pengalaman, sikap dan sistem kehidupan secara holistik, sehingga menjadi sifat, karakter dan kepribadian.⁶⁶ Sedangkan guru harus menjadi teladan yang terlebih dahulu menerapkan nilai-nilai keislaman tersebut kedalam pribadi guru sendiri. Murid akan mencotok semua perilaku guru yang seharusnya sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Pembahasan berikut ini adalah pemikiran tokoh pendidikan Islam mengenai kompetensi kepribadian guru.

1. Muḥammad al-Ḡazālī (505 H / 1111 M)

Al-Ḡazālī mengungkapkan bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ḡazālī sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan, kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan pada anak didiknya.⁶⁷ Antara seorang pendidik dengan anak didiknya, oleh Al-Ḡazālī diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayangannya. Bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok.⁶⁸

Mengenai kompetensi kepribadian dasar seorang guru Al-Ḡazālī berpendapat bahwa guru minimal harus mempunyai 3 (tiga) kompetensi kepribadian dasar, yaitu sabar, *tawaḍu'* (rendah hati) dan berakhlak baik.⁶⁹ Secara lebih mendalam Al-Ḡazālī menjelaskan tentang kompetensi kepribadian secara umum harus dimiliki guru:⁷⁰

⁶⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 208

⁶⁷ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 55-56.

⁶⁸ Muḥammad bin Muḥammad al-Ḡazālī, *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyah, Surabaya, tp.th., juz 1, hlm. 58

⁶⁹ *Ibid.*, juz 1, hlm. 76

⁷⁰ *Ibid.*, hlm 55-58

- a. Memiliki kasih sayang
Guru harus memberikan kasih sayang kepada muridnya seperti sebagaimana kasih sayang orang tua kepada anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: *“sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya”*
- b. Tidak mengharap balasan
Guru tidak diperbolehkan meminta upah mengajar, mencari imbalan dan balasan walaupun hanya ucapan terima kasih sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. guru juga tidak boleh merasa memiliki jasa atas muridnya, sekalipun pada dasarnya jasa itu mereka rasakan. Tujuan mengajar guru semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepadanya.
- c. Selalu memberikan nasehat
Seorang guru tidak boleh meninggalkan nasehat kepada muridnya. Nasehat tersebut bertingkat sesuai dengan kemampuan daya serap muridnya. Guru juga harus memberikan motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan murid.
- d. Mencegah dari perbuatan tercela
Seorang guru harus mampu mencegah murid dari perbuatan tercela. Al-Gazālī menyarankan larangan yang disampaikan murid dilakukan dengan cara tidak langsung dan terang-terangan. Sedapat mungkin guru membimbingnya dengan kasih sayang bukan dengan celaan. Karena cara terang-terangan dan celaan bisa mengurangi kewibawaan guru, menimbulkan keberanian untuk membangkang, dan merangsang sikap bersikeras mempertahankan pendapatnya.
- e. Menghormati dan tidak mencela ilmu
Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak mencela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya. Pencelaan biasa terjadi akibat perbedaan latar belakang keilmuan guru yang tidak memahami keilmuan yang ia cela, seperti guru Ilmu Bahasa yang mencela Ilmu Fiqh atau guru Ilmu

Fiqh yang Ilmu Hadits dan Tafsir.

f. Mengetahui kemampuan murid

Guru harus mampu membatasi penerimaan ilmu sesuai kemampuan pemahaman murid dan tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa di jangkau oleh kemampuan akalnya. Ketidak mampuan menerima pemahaman dari seorang guru akan memicu rasa enggan dalam belajar karena memberatkan akalnya.

g. Arif dan bijaksana

Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya diberikan pemahaman tentang materi yang jelas dan cocok dengannya. Guru berusaha menutupi kelemahan murid dengan cara tidak menyebutkan kepadanya bahwa dibalik materi yang disampaikan ada pendalaman yang tidak bisa disampaikan kepadanya karena keterbatasan pemahaman. Tindakan ini akan mengurangi minatnya dalam belajar, membuat hatinya guncang, dan mengesankan kebakhilan guru dalam menyampaikan ilmu terhadap dirinya. Sebab terkadang murid menganggap bahwa setiap orang meyakini bahwa dirinya layak menerima ilmu yang mendalam, padahal kemampuan pemahamannya terbatas.

h. Menjadi Teladan

Hendaknya guru mengamalkan ilmunya. Artinya, guru tidak mendustakan perbuatannya karena tidak pernah mempraktekkan apa yang ia sampaikan.

2. Muḥammad bin Suhnūn (256 H / 870 M)

Muḥammad bin Suhnūn adalah salah satu pakar pendidikan Islam yang juga *consert* membahas tentang kompetensi guru. Salah satu karya Ibn Suhnūn adalah *Kitāb ‘Ādāb al-Mu’allimin*. Menurut Ibnu Suhnun guru disyaratkan untuk menghiasi diri dengan kepribadian yang berkaitan dengan pendidikan. Guru juga harus mempunyai komitmen untuk fokus di dalam pendidikan sehingga tidak disibukkan dengan selain hal yang

berkenaan dengan pendidikan.⁷¹ Berikut kami simpulkan beberapa hal yang berkenaan dengan kompetensi kepribadian guru menurut Ibnu Suhnun.⁷²

- a. Adil dalam mengajari murid-muridnya
- b. Menghindari kegiatan yang menghilangkan dzikir kepada Allah dan melakukan kegiatan yang akan memperkuat dzikir kepada Allah
- c. Berakhlak baik seperti lemah lembut kepada yatim dan miskin, dan tidak bertindak kasar seperti memukul berlebihan.
- d. Guru harus mengetahui kemampuan murid sehingga tidak perlu untuk mengkhawatirkan pelajarannya. Karena yang terpenting dari sebuah pembelajaran adalah kefahaman materi. Selain itu, kemampuan murid berbeda-beda
- e. Guru diperbolehkan mengambil upah dari mengajar, namun tidak diperbolehkan memaksa murid untuk membayar upah di atas kemampuan murid
- f. Dalam menentukan libur, guru harus proposional sehingga tidak merugikan murid. Guru juga harus pandai mengelola waktu untuk belajar mengajar
- g. Guru harus bersungguh-sungguh dalam mengajar. Guru harus mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran yang akan ia sampaikan kepada murid dan memprioritaskan ilmu pengetahuan yang lebih penting.

3. Ibn Sinā (980 H / 1037 M)

Guru merupakan instrumen pokok dalam pendidikan. Di dalam bimbingan dan arahan guru, murid akan dibentuk menjadi seorang yang kritis, berbudaya, berkepribadian dan berakhlak. Tujuan pendidikan ini yang akan menghantarkan kegemilangan generasi emas pada pendidikan kebudayaan dan

⁷¹ Muḥammad bin Suhnūn, *Kitāb ‘Ādāb al-Mu’allimin*, Muḥammad al-‘Arūsī al-Mathwī, Tunisia, 1972, hlm. 49

⁷² *Ibid.*, hlm. 84-137

menjaga stabilitas sosial.⁷³ Guru yang mengemban tugas demikian disyaratkan mempunyai kompetensi kepribadian jiwa yang bersih dari dosa, bijak sana dalam mendidik murid, tidak mempunyai penyakit jasmaniah yang menghambat proses pembelajaran dan cerdas serta mempunyai kewibawaan.⁷⁴

Berikut adalah penjelasan Ibnu Sina tentang guru yang baik dan ideal yang penulis rangkum dalam *Kitāb as-Siyāsah* di antaranya adalah:⁷⁵

- a. Guru harus mengajarkan pendidikan akhlak yang terpuji kepada murid sebelum diserang oleh akhlak yang tercela dan hina. Karena pada dasarnya seorang anak belum bisa membedakan akhlak yang terpuji dan tercela.
- b. Guru dituntut untuk proposional dalam mendidik, antara ancaman dan pujian, antara lembut dan tegas, antara menolak dan menerima, antara memuji dan mencela secukupnya.
- c. Guru harus berakal cerdas, religius, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, jauh dari berolok-olok dan main-main di hadapan muridnya, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih dan suci.
- d. Guru harus mengerti tentang etika bermajelis, berbicara dan bersosialisasi
- e. Guru harus menjadi teladan akhlak bagi muridnya
- f. Pembicaraan antara guru dan murid harus bermanfaat yang dapat menerangkan akal dan menjadikan kefahaman.
- g. Guru harus mendalami kejiwaan anak didiknya sehingga memperoleh pendidikan yang sesuai.

4. Az-Zarnūjī (620 H / 1223 M)

Menurut az-Zarnūjī seyogyanya bagi seorang pencari ilmu untuk memilih guru yang berkompeten. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh

⁷³ Mahmud Abd al-Laṭīf, *al-Fikr at-Tarbawī 'inda Ibn Sinā*, as-Ṣaqafah, Damsiq, 2009, hlm.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 47

⁷⁵ Ibn Sinā, *Kitāb as-Siyāsah*, Bidayāt, Suriyā, 2007, hlm. 83-88

guru adalah sebagai berikut:⁷⁶

a. *Al-A'lam* (berilmu)

Seyogyanya bagi seorang murid memilih guru yang memiliki ilmu lebih dalam dibandingkan guru yang lain. Kedalaman ilmu seorang guru akan menentukan kualitas output bagi seorang murid. Kedalaman ilmu juga akan membuat guru menjadi bijaksana dalam menghadapi masalah.

b. *Al-Aura'* (berhati-hati)

Guru harus lebih berhati-hati dalam menentukan hukum halal dan haram. Kesalahan dalam menentukan hukum dan kesembronoan guru akan berdampak pada kesesatan dan kesalahan dalam mengajar.

c. *Al-Asann* (berpengalaman)

Murid sebaiknya memilih guru yang lebih berpengalaman dan lebih senior. Az-Zarnūjī mengutip pendapat Abū Ḥanīfah yang menceritakan pengalamannya dalam mencari seorang guru. Sehingga setelah melakukan perenungan dan berfikir matang-matang Abū Ḥanīfah memilih Ḥammād bin Abī Sulaimān. Menurut Abū Ḥanīfah sosok Ḥammād adalah guru yang berpengalaman, berwibawa, lemah-lembut dan penyabar.

5. An-Nawāwī (676 H / 1278 M)

Guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian sebagai berikut:⁷⁷

- a. Melakukan proses pendidikan dengan mengharapkan keridlaan Allah swt.
- b. Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenaran.
- c. Hendaklah dia waspada agar tidak memaksakan kehendak kepada orang yang belajar dan orang yang datang kepadanya dan hendaklah

⁷⁶ Ibrāhīm bin 'Ismā'īl az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim*, Dār 'Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, Surabaya, tp.th., hlm. 13

⁷⁷ Yahyā bin Syaraf ad-Dīn an-Nawāwī, *At-Tibyān fī 'Ādāb Ḥamalāt al-Qur'ān*, Maktabah Dār al-Bayān, Damsiq, 1985, hlm. 23-32

dia tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya.

- d. Pengajar mesti memiliki akhlak yang baik sebagaimana ditetapkan syariat Islam, berakhlak terpuji dan memiliki sifat-sifat baik seperti zuhud, sifat pemurah dan dermawan, wajah yang berseri-seri tanpa melampaui batas, penyantun, sabar, bersikap warak, khusyuk, tenang, berwibawa, rendah hati dan tunduk, menghindari tertawa dan tidak banyak bergurau. Hendaklah dia juga menjauhi sifat dengki, riya, sombong dan suka meremehkan orang lain, meskipun tingkatan orang itu di bawahnya.
- e. Seorang guru sudah sepatutnya bersikap lemah-lembut kepada orang yang murid dan menyambutnya serta berbuat baik sesuai dengan keadaan.
- f. Seorang guru harus selalu memberikan nasihat bagi mereka.
- g. Sudah sepatutnya guru tidak menyombongkan diri kepada para pelajar, tetapi bersikap lemah-lembut dan rendah hati terhadap mereka.
- h. Sudah sepatutnya pelajar dididik secara berkala dengan budi pekerti yang luhur dan perilaku yang baik serta dilatih untuk melaksanakan perkara-perkara kecil yang terpuji.
- i. Guru harus berkeyakinan bahwa mengajari para pelajar adalah fardu kifayah.
- j. Diutamakan bagi pengajar agar mementingkan pengajaran mereka dengan melebihkannya di atas kemaslahatan dirinya sendiri yang bersifat duniawi atau yang bukan keperluan utama yang amat mendesak.
- k. Dalam proses pembelajaran guru harus disiplin dan tertib. Jika jumlah mereka banyak, maka dahulukan yang pertama, kemudian yang berikutnya. Jika yang pertama rela gurunya mendahulukan lainnya, maka bisa mendahulukannya.
- l. Guru tidak boleh menolak mengajari seseorang karena niatnya tidak benar.

- m. Guru mestinya menjaga kedua tanganya ketika mengajar dari bermain-main dan menjaga kedua matanya dari memandang kemana-mana tanpa keperluan.
- n. Guru tidak diperkenankan merendahkan ilmu dengan pergi ke tempat yang dihuni pelajar untuk belajar dari padanya. Sekalipun pelajar itu *khalifah* (pejabat) atau di bawah kedudukannya.
- o. Hendaklah dia menyediakan majlis atau ruang kelas yang luas supaya murid-murid bisa duduk di situ.

6. Ibn Qayyim al-Jauziyyah (751 H / 1350 M)

Kompetensi kepribadian guru menurut Ibn Qayyim terbagi menjadi 3 (tiga) kategori. Ketiga kompetensi tersebut adalah kepribadian untuk diri sendiri, kompetensi yang ada kaitannya dengan murid, dan kompetensi yang berhubungan dengan orang umum.⁷⁸

Penulis hanya akan menjelaskan kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan diri sendiri. Kompetensi ini yang termasuk bagian dari kompetensi kepribadian guru, yaitu di antaranya:⁷⁹

- 1) Menjaga diri dari tenggelam terhadap kenikmatan dunia
- 2) Menjadikan jalan pendidikan sebagai jalan *jihād* dengan argumentasi ilmu
- 3) Berjalan pada kebaikan dan menguasai pemahaman terhadap agama
- 4) Mengajak kepada petunjuk dan sabar dalam menjalankannya
- 5) Menghidupkan hati dengan ilmu dan al-Qur'an
- 6) Hati-hati dalam berfatwa
- 7) Mengakui ketidaktahuan dalam sebuah masalah jika faktanya guru tidak tahu
- 8) Hati-hati dan mempertimbangkan dengan matang jawaban yang akan diberikan dari pertanyaan murid

⁷⁸ Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjāji, *al-Fikr at-Tarbawī inda Ibn al-Qayyim*, Dār Hafiz, Jedah, 1988, hlm. 441

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 441-448

- 9) Tidak merasa puas dengan ilmu yang sudah ia kuasai
- 10) Mempraktikkan ilmunya
- 11) Mengetahui etika bersosialisasi
- 12) Mempunyai rasa takut kepada Allah
- 13) Mencintai ilmu
- 14) Senantiasa bersyukur kepada Allah

7. Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān (1407 / 1987 M)

Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān berpendapat bahwa seorang guru harus mempunyai sifat-sifat *al-asāsiyyah* (dasar) yang harus dimiliki untuk memperoleh pendidikan yang terbaik. Sifat tersebut merupakan kompetensi kepribadian yang mendasar yang harus dimiliki oleh guru:⁸⁰

a. Ikhlas

Guru hendaknya membebaskan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh proses pembelajaran, baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan atau hukuman.

b. Takwa

Guru sudah barang tentu termasuk orang-orang yang terkena perintah untuk bertakwa. Sebab guru adalah teladan yang akan diikuti dan akan ditiru. Jika pendidik tidak menghiasi diri dengan ketakwaan, maka anak akan tumbuh menyimpang, rusak, sesat dan bodoh.

c. Ilmu

Guru harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum halal-haram, dan mengetahui prinsip-prinsip etika Islam.

d. Lemah-lembut

Murid akan tertarik dengan penyampaian yang lemah-lembut dari seorang guru. Lebih jelas lemah-lembut bukan berarti kelemahan dalam kedisiplinan. Lemah-lembut diartikan sebagai menahan diri dari amarah, emosi, dan sabar dalam memperbaiki akhlak.

⁸⁰ Abdullāh Naṣīh ‘Ulwān, *Tarbiyyah al-Aulād al-Islamī*, Dār as-Salām, Kairo, 1992, juz 2, hlm. 737-745

e. Bertanggungjawab

Rasa tanggungjawab akan mendorong secara keseluruhan dalam mengawasi dan memperhatikan anak. Beban tanggungjawab ini terutama pada hal pendidikan iman, pendidikan karakter, dan pengembangan jasmani maupun rohani.

